

**K**isah Musa adalah kisah yang spektakuler, penuh teka-teki dengan berbagai keajaiban, dan sarat akan kejadian-kejadian aneh. Musa adalah salah seorang nabi yang dapat bercengkrama dengan Tuhan secara langsung. Ia seorang nabi dari Bani Isra' il. Ia terlahir di kala seluruh bayi laki-laki Bani Isra' il terancam disembelih oleh Fir'aun. Tetapi ia selamat dengan dihanyutkan di atas air sungai Nil. Ia dikenal sebagai seorang nabi yang tegas dan berwatak agak keras.

Itulah sebabnya mengapa Musa dihantarkan Allah di atas air, sedangkan Nabi Muhammad dihantarkan Allah di atas tanah.

Sebagaimana diriwayatkan bahwa dihantarkannya Musa di atas air, karena perangai Musa itu amat keras terhadap semua orang, terlebih lagi kepada segala kaum yang kafir. Maka dihantarkan ia di atas air supaya lemah lembut perangainya terhadap sesama Muslim. Adapun Musthafa Muhammad dihantarkan di atas tanah, karena perangainya teramat lemah lembut lagi berlimpah kasih sayang terhadap segala mahluk, maka dihantarkan ia di atas tanah, supaya tegas ia terhadap kaum kafir yang memusuhi Islam.

Buku ini juga akan menjelaskan siapa sebenarnya Fir'aun dan siapa nama aslinya? Sebab Fir'aun merupakan gelar kebesaran bagi raja-raja yang memerintah di Mesir. Pada mulanya, julukan itu hanya merupakan sebutan untuk menamai sebuah istana, gedung besar nan megah tempat raja-raja Mesir memerintah, yaitu "Pero". Orang-orang Yahudi Bani

Isra'il menyebutnya “Faroah/Feroah”. Orang Arab menyebutnya “Fir'aun”. Gelar kebesaran tersebut kemudian dinisbahkan kepada raja-raja yang berkuasa di tempat itu. Maka setiap raja yang memerintah di negeri Mesir itu, disebut *Fir'aun*. Mereka mengangkat kedudukannya setingkat Tuhan (Rabb).

Terdapat banyak sekali keterangan dalam kaitannya mengenai kisah Nabi Musa. Para arkeolog berusaha mencari kebenaran melalui beberapa reruntuhan dan sibuk menelaah berbagai petunjuk baik yang mereka jumpai dari *obelisk* maupun tulisan-tulisan *hyroglyph* yang mereka temukan di Mesir.

Dalam buku-buku sejarah terkait masalah kefir'aunan, mereka juga banyak mengemukakan nama-nama penguasa Mesir, di antaranya: Fir'aun Thutmosis, Ratu Hatshepsut (permaisuri Thutmosis), Fir'aun Akhenaten, Fir'aun Tutankhamun, Fir'aun Ramses II.

Selain daripada itu, memerintah juga dinasti Ptolemaic dengan ptolemi-ptoleminya (baca: Tolemi). Setelah mereka-mereka ini, memerintahlah *Kalyubatra* (Cleopatra). Dari Cleopatra I hingga cleopatra-cleopatra berikutnya, yang paling terkenal adalah Fir'aun Cleopatra VII yang terkenal cantik. Barulah setelah itu cerita tentang Nabi Yusuf yang membawa Bani Israil ke Mesir berdasarkan tulisan yang diamati berbunyi “Yaqub Her”, artinya Isra'il yang berbahagia.

Pakar sejarah menyatakan bahwa Fir'aun yang memerintah pada zaman Nabi Musa itu namanya

Ramses II. Di mana Bani Isra'il keluar dari Mesir sekitar 30 abad yang lalu pada kisaran tahun 1250 SM di pertengahan pemerintahan Ramses II.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Ahlul Kitab, bahwa fir'aun Ramses yang pertama memerintah itu sudah meninggal dunia selama Musa pergi meninggalkan Mesir. Manakala ia diutus kembali ke Mesir, maka yang dijumpainya adalah Ramses II, atau Fir'aun yang lain. Kendati ada sebuah kota besar bernama Ramses yang diklaim sebagai peninggalan Fir'aun Ramses II, namun kata ahli sejarah lainnya, Fir'aun yang sesungguhnya memerintah pada zaman Musa itu ialah Thutmosis II. Juga menurut mereka, bahwa Musa itu lahir pada zaman Amenhotep III, berdasarkan pada kenyataan bahwa Akhenaten, putera Amun Khatib III itu, adalah Musa itu sendiri.

Dari sini saja kita sudah menjumpai beberapa kejanggalan. Pun, di dalam al-Qur'an juga tidak gamblang disebutkan siapa nama asli dari Fir'aun *la'natullah* tersebut. Maka terjadilah kesimpangsiuran mengenai siapa sebenarnya Fir'aun yang telah berani mendakwakan diri sebagai Tuhan pada zaman Nabi Musa itu.

Dalam hal ini!

*Kita keluar dulu* dari sak wasangka yang simpang siur di atas tadi. Dan mari ikuti alur hikayat yang akan kita telaah melalui kitab suci, kitab-kitab hadits, dan kitab-kitab abad silam lainnya.

Setelah itu? Silahkan tentukan sendiri keputusan Anda!

Lalu kita akan menyelami kisah perhelatan besar antara Musa dengan ribuan ahli sihir dalam gelanggang raksasa. Dimana para penyihir memperhebat aksinya dengan melempar apa saja yang ada di dekatnya. Maka penuhlah medan laga itu dengan ular, dari yang terkecil sampai yang sebesar paha manusia hingga sebesar batang pohon merayap kesana kemari. Sebagiannya bersembunyi di dalam lubang yang terdapat di bawah batu besar. Beberapa di antaranya menegakkan tubuhnya dengan mata menyala-nyala seperti bara api. Lidahnya menjulur-julur keluar seakan-akan bisanya dapat membunuh mangsanya dalam sekejap mata. Beberapa lagi melata di sana sini berlarian serta berloncat-loncatan lalu melesat bagaikan anak panah. Sungguh ngeri dipandang mata. Sebuah tipuan mata dan tipu daya yang sangat menakjubkan. Para penonton heboh sendiri dengan suara bergemuruh antara takut dan takjub. Para penyihir telah berhasil menyulap pandangan mereka. Tali-tali dan tongkat-tongkat yang sejatinya merupakan benda-benda mati itu tampak hidup dan nyata dalam penglihatan mereka diakibatkan sihir yang dimainkan secara apik oleh para habatan itu.

Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ  
وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

"Maka tatkala mereka melempar, mereka menyulap setiap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut. Dan mereka memang mendatangkan sihir yang besar." (Q.S. al-A'raf: 116).

Melihat sihir yang amat menakjubkan tersebut, timbul rasa takut dan gentar dalam diri Musa.

Berkata Jibra'il:

"Jangan takut, hai, Musa. Berharaplah kepada Tuhanmu agar kiranya para penyihir ini membawa iman kepadamu!"

Musa terdiam menyangsikan. Seluruh Bani Isra'il merinding ketakutan. Sebagian mereka berputus asa dan berkata, "Tidak akan mungkin ular sebanyak ini dapat dikalahkan Musa."

"Ternyata hanya sampai di sini saja keberuntungan kita, pada akhirnya kita akan binasa jua ...." Demikian mereka beranggapan dengan penuh penyesalan.

Maka bersoraklah bala tentara Fir'aun dengan lengkingnya meneriakkan akan kemenangan mereka. Dan Musa masih terpaku di tempatnya.

Maka Allah swt. menghapus rasa takut dalam hati Musa dengan firman-Nya: "*Jangan takut! Sesung-*

guhnya kamulah yang paling tinggi di antara mereka .... Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu itu, niscaya ia akan menelan segala apa yang mereka buat ....

“Sesungguhnya yang mereka perbuat itu hanyalah tipu daya tukang sihir semata.

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

“Dan tidak akan menang tukang sihir ini, walaupun mereka datang dari mana saja.”

Mendengar firman Allah, timbul jiwa kejantanan Musa. “Semua yang kalian datangkan ini hanyalah sihir! Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya...!”

Lalu tanpa tedeng aling-aling, sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Kuasa, Musa langsung lemparkan tongkatnya. Serta merta tongkat itu melesat seperti tombak dan meluncur dengan sendirinya ke tengah-tengah medan laga lalu tertancap tegak seperti batang lembing di antara ular-ular tipuan yang sekian banyak itu, lalu tanpa dinyana sama sekali ia merekah secepat cahaya, menjulang dan membesar lalu menjelma menjadi seekor ular naga terlalu amat besar tak terperikan. Tiadalah tubuhnya muat di dalam gelanggang tersebut. Seluruh manusia yang hadir terpaku dengan mulut menganga ibarat patung, antara percaya dan tidak dengan apa yang kini mereka saksikan. Begitu besarnya ular itu hingga kepalanya menjulang menembus awan. Tampak tujuh ratus dua kakinya

serta roma belakangnya yang terlalu banyak memanjang dan runcing ibarat anak panah. Demikian pula ketujuh puluh sayapnya itu terlihat seakan-akan ia dapat menaungi seluruh alam. Matanya membara dengan sorot nyalang pecicilan laksana kobaran api. Taringnya tajam-tajam seakan ia mampu merobek apa saja serta meremukredamkan segala benda dengan geliginya yang meruncing ibarat pedang. Culanya menyala-nyala dan terlihat seperti corong api yang hendak membara lalu tanpa terduga sedikitpun sekonnyong-konyong ia menyemburkan bisanya dengan semprotan melingkar, maka merekalah bunga api yang menyala-nyala pada ujung mulutnya lalu bulir-bulir bisanya itu melesat dan berhamburan laksana bara api yang berterbangan memenuhi langit-langit Bumi Mesir.

Sang Naga mengibas awan mendungnya, membuat sang mentari seketika bersinar cerah. Maka sinar matahari itupun menjadi semakin panas dan menyinari medan pertempuran hingga tampaklah oleh Sang Naga beribu-ribu juta ular melata dan berjalan di tempat itu. Kiranya ular-ular yang banyak itu dapat dijadikan sasaran empuk sebagai mangsa yang dapat mengenyangkan perut. Sebaik saja ia menilik tajam ular-ular yang sekian banyak itu, tiba-tiba kepalanya meluncur ke bawah secepat kilat hendak menyambar ular-ular tersebut. Dalam hitungan detik, kepalanya telah sampai di tengah-tengah medan dan melesat melubruk tanah hingga menimbulkan suara berdebam yang maha dahsyat laksana guruh gunung runtuh dan

mengakibatkan seluruh dataran yang ada di sekeliling medan itu tergetar-getar hebat seakan-akan digerak gempa lakunya.

Dalam sekerjap ia mengangkat kepalanya yang baru saja ia benamkan lalu tak sampai pula dalam hitungan detik, secepat kilat ia menyedot sekian banyak ular serta melalapnya tanpa ampun. Ia kunyah habis-habisan dan melahap sepuas hatinya.

Sebagaimana firman Allah:

“Maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mer-eka ada-adakan itu.” (Q.S. as-Syu’arā’ : 45).

Seluruh penonton berteriak histeris ketakutan dan lari terbirit-birit. Gelanggang yang maha luas tempat beradu tanding itupun runtuhlah disebabkan gerakan ular tersebut. Manakala dilihatnya ular-ular tersebut berlarian ke sana-sini, maka ia pakut juga tanpa sisa. Beberapa banyak ular dilihatnya bersembunyi di bawah onggokan batu sebesar rumah, maka tak tanggung-tanggung ular naga itu menelan ular-ular tersebut beserta dengan batunya. Beberapa lagi ular-ular tipuan itu terlihat berlari keluar dari arena maka ular naga itu mengejanya walau ia bersembunyi di lubang semut sekalipun. Beberapa rumah warga Bani Qibthi yang berada di sisi kiri dan kanan medan laga itu habis hancur ditindihnya. Dan dilihatnya lagi ular tersebut berlarian ke tanam-tanaman dan ke sisi-sisi bangunan-bangunan megah milik Fir’aun hingga ke dalam-dalamnya, maka seluruh bangunan-bangunan



besar tersebut dilabrak habis hingga runtuh dan menelan segala reruntuhannya tanpa sisa.

Sekian banyak ular telah dimakannya, sekian batu dan bangunan dikeratnya, tetapi belum juga ia merasa kenyang. Maka kini ia berbalik melirik kepada si Fir'aun. Seketika si *Laknatullah* itu menjerit dan berlari dari singgasananya. Adalah kemucuk mahligai Fir'aun itu teramat sangat tinggi, dan besar serta luas mahligainya itupun laksana sebuah negeri, saking luasnya. Maka dilihatnya bibir naga itu menganga antara bibir yang satu dengan yang lainnya tiada terlihat olehnya. Bibir atasnya berada di atas puncak mahligainya sedangkan bibir bawahnya berada sama tinggi dengan tiang-tiang mahligainya. Istana Fir'aun langsung dimakan sang ular, hingga habis tanpa sisa diremuk redam sampai ke dasar-dasar bangunannya. Hampir-hampir saja Fir'aun itu ikut mampus ditelan sang naga andaikata ia tak segera lari dari singgasananya dan tak cepat-cepat melemparkan diri ke bawah mahligainya. Si raja tiran itu tersungkur lalu pontang panting menyelamatkan diri. Seketika itu juga orang yang mengaku diri sebagai Tuhan tertinggi itu terkencing-kencing berlari kabur dan bergetar segala tulang sendinya dengan rasa takut yang teramat sangat.

Manatah keberaniannya? Manakah kejantannya? Dan manatah pula bukti ketinggian! Lalu Tuhan macam apa dia?

Telah nyatalah baginya, seketika itu juga, ia telah berubah menjadi hamba yang hina!

Beberapa kesalahan ahli kitab dalam menjelaskan perihal ular Musa. Mereka memvisualisasikan ular tersebut hanya sebesar batang tongkat Musa, dan ular tersebut hanya dapat memakan satu dua ular saja yang ukurannya cenderung agak lebih kecil dari ular Musa. Dari sini nampak kebingungan mereka dalam memaparkan isi al-Kitab yang telah banyak diubah-ubah. Hanya al-Qur'an lah yang dapat membenarkan segala kebesaran mukjizat Musa dengan berbagai penjelasan yang akurat dan sangat tepat.

Memang para ulama jarang sekali menjelaskan seberapa besar ukuran ular tersebut. Maka yang sering kita dapati ialah kenyataan bahwa orang-orang hanya menduga-duga besarnya ular Musa tersebut hanya mungkin seukuran tongkatnya saja atau sedikit lebih besar dari itu.

Jika hanya sebesar itu, timbul pertanyaan, mengapa banyak orang sekarang yang tak takut sama sekali menghadiri tontonan ular sebesar batang pohon yang hendak menelan seekor kambing? Sedangkan orang-orang dahulu begitu tangkas dan pemberani? Demikian pula jika hanya seukuran lebih besar dari batang tongkat lalu bagaimana bisa para penyihir itu terlempar seperti yang diungkapkan al-Qur'an? Hanya beberapa ulama terkemuka yang sekelumit menjelaskan hal ihwal mengenai ular naga jelmaan tongkat Musa tersebut.

Selanjutnya, mari selami kisahnya yang mengalir ibarat sungai Nil ini, dan pecahkanlah teka tekinya!